

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pada penelitian ini dibutuhkan suatu referensi sejenis atau penelitian terdahulu dalam pengerjaannya. Pada bagian ini dilakukan sebagai pembanding antara peneliti dengan peneliti sejenis yang berfungsi sebagai acuan untuk penelitian yang lebih baik lagi. Peneliti menggunakan beberapa penelitian sejenis sebagai berikut :

- 1) Yustika Nur Fauziah dari Universitas Pasundan Bandung, dengan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship (Studi Deskriptif Pasangan *Long Distance Relationship* Di Kabupaten Cirebon Melalui Media Sosial Whatsapp)”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pola komunikasi interpersonal pasangan long distance relationship dengan menggunakan media komunikasi berbasis komputer dan internet. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teori komunikasi interpersonal didukung oleh teori *computer mediated communication*.
- 2) Chintia Korpue dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan penelitian yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi pada Pasangan yang Menjalin

- 3) Hubungan Jarak Jauh atau Long Distance Relationship (LDR) untuk Komitmen yang Terjalin di Kalangan Mahasiswa S1 Reguler FISIP UNS Angkatan 2016-2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh (LDR) di kalangan mahasiswa S1 Reguler FISIP UNS angkatan 2016-2018 untuk menjalin hubungan ke jenjang lebih serius. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama dari wawancara dan observasi, serta sumber pendukung ialah dari dokumen serta data pendukung lainnya.
- 4) Asmaul Husna dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Membangun Hubungan Jarak Jauh di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri dalam membangun hubungan jarak jauh dan Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Membangun Hubungan Jarak jauh di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi.
- 5) Annisa Rizky Nur Febriani dari Universitas Pasundan Bandung, dengan penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Interpersonal Pacaran Jarak Jauh”.

Tabel 1.1

Review penelitian sejenis

No	Nama Peneliti	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Yustika Nur Faizah Universitas Pasundan Bandung, 2021	Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship (Studi Deskriptif Pasangan Long Distance Relationship Di Kabupaten Cirebon Melalui Media Sosial	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga pasangan memiliki pola komunikasi seimbang dan satu pasangan memiliki pola komunikasi seimbang terpisah dimana masing – masing individu tersebut mempunyai kekuatan	Pada penelitian menggunakan teori Komunikasi Interpesonal dan dibantu oleh teori CMC. Subjek yang diteliti pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang berdomisili di Kabupaten Cirebon dan menggunakan media social

		Whatsapp)		tersendiri dalam mengontrol hubungannya.	Whatsapp sebagai media yang digunakan dalam berkomunikasi.
2	Chintia Korpue Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020	Komunikasi Antarpribadi pada Pasangan yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh atau Long Distance Relationship (LDR) untuk Komitmen yang Terjalin di Kalangan Mahasiswa S1 Reguler FISIP	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh (LDR) melakukan komunikasi dengan menggunakan media gawai, dengan aplikasi Whatsapp, serta fitur chat. Pihak laki-laki berperan sebagai	Subjek pada penelitian ini lebih di tujukan pada pasangan dikalangan mahasiswa, sedangkan peneliti memilih subjek lebih luas dan tidak hanya di kalangan mahasiswa saja.

		UNS Angkatan 2016-2018		<p>komunikator, tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, pihak yang lebih sering mendengarkan ialah laki-laki. Terdapat komitmen yang dibuat. Intensitas komunikasi berlangsung setiap hari, dilakukan saat malam hari pada waktu istirahat. Gangguan yang terjadi ada yang berasal dari sinyal, dan waktu. Komunikasi antarpribadi yang terjadi,</p>	
--	--	-------------------------------	--	---	--

				<p>feedback yang diterima dan diberikan biasanya berupa saran. Efek dari komunikasi antarpribadi yang terjalin membuat keterbukaan pada pasangan, ada juga pasangan yang belum saling terbuka satu sama lain karena komunikasi yang terjalin tidak terlalu baik. Sedangkan, pasangan yang memiliki komunikasi yang baik, menjadi lebih terbuka dan bahkan sudah</p>	
--	--	--	--	---	--

				sampai pada jenjang yang lebih serius dengan restu dari orangtua.	
3	<p>Asmaul Husna</p> <p>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019</p>	<p>Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Membangun Hubungan Jarak Jauh di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pasangan suami istri dalam membangun hubungan jarak jauh dibagi menjadi 2 yaitu proses komunikasi jarak jauh suami dan istri dan pola komunikasi</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini, subjek yang di pilih merupakan pasangan yang sudah berstatus suami istri, sedangkan peneliti memilih subjek pasangan yang hubungannya masih dalam tahap berpacaran. Kemudian</p>

				<p>pasangan suami istri dalam membangun hubungan jarak jauh terbagi menjadi 3 yaitu: pola komunikasi keseimbangan, pola komunikasi pemisah tidak seimbang dan pola komunikasi keluarga. faktor pendukung pasangan suami istri dalam membangun keterbukaan hubungan jarak jauh yaitu media komunikasi (smartphone), keterbukaan,</p>	<p>pada penelitian ini digunakan pendekatan komunikasi dan psikologi.</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>komitmen, begitu pula faktor penghambat pasangan suami istri dalam membangun keterbukaan hubungan jarak jauh yaitu hambatan fisik, hambatan ekonomi, hambatan waktu, hambatan manusiawi, implikasi penelitian ini adalah kepada pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh disarankan untuk membentuk pola</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>komunikasi keseimbangan, agar hubungan suami istri dapat saling terbuka dan bebas dalam berkomunikasi. memiliki bagian yang sama dalam hal menyampaikan pendapat tentang kehidupan rumah tangga dan tidak ada yang dominan. Pencapaian pola komunikasi keseimbangan ini didukung dengan menumbuhkan keterbukaan dan sikap</p>	
--	--	--	--	--	--

				saling menjaga komitmen.	
4	Annisa Rizky Nur Febriani Universitas Pasundan Bandung, 2015	Analisis Komunikasi Interpersonal Pacaran Jarak Jauh	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa pasangan tidak mudah dalam	Pada penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kata sudah tidak asing didengar dalam kehidupan sehari – hari. Dalam aktivitasnya, manusia tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan berkomunikasi. Sebagai makhluk social, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi (Cangara, 2006 : 1)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Onong, 2005 : 9). Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dari hal tersebut dapat diartikan jika tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan maka komunikasi tidak akan terjadi (Effendy, 2003 : 30)

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi melalui media dari komunikator kepada komunikan tertuju. Penyampaian informasi dapat berjalan dengan adanya aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh manusia, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Sehingga sangat jelas bahwa komunikasi sebagai suatu aktivitas, juga sangat terpengaruh oleh efek revolusi industri dengan mengutamakan nilai kecepatan dan keuntungan, artinya manusia sesuai dengan sifat dasarnya pasti ingin berkomunikasi dengan energi yang

sedikit mungkin dan dengan hasil yang sebanyak mungkin. Karenanya, manusia ketika berkomunikasi sering mengaitkan strategi dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang berisi pengetahuan mengenai ide, tujuan, emosi, bahkan nilai-nilai yang ada. Dalam hal ini tentu berkomunikasi itu bukan hanya manusia saja melainkan semua pihak, termasuk institusi, Lembaga, organisasi, dan perusahaan.

Keberhasilan penyampaian pesan tersebut bukan hanya berasal dari bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya tetapi juga dari bagaimana komunikator tersebut merencanakan dan menjalankan suatu strategi komunikasi.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Ia mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*"

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut: a. Komunikator (*communicator, source, sender*) b. Pesan (*Message*) c. Media (*channel, media*) d. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*) e. Efek (*effect, impact, influence*) Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2011, h. 11-18) komunikasi memiliki dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan lanjutan dari proses komunikasi primer dimana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain. Beberapa contoh media kedua yang dimaksud dan sering digunakan dalam komunikasi yaitu, telepon, surat, surat kabar, radio, majalah, televisi, dan yang lainnya.

Peranan media sekunder ini penting dalam proses komunikasi karena dapat menciptakan efisiensi dalam mencapai komunikan. Contohnya surat kabar atau televisi, dimana media ini dapat mencapai komuikan dengan jumlah yang sangat banyak. Tetapi kekurangan dari media sekunder ini adalah keefektifan dan keefisienan penyebaran pesan-pesan yang bersifat persuasif karena kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya tidak diketahui komunikator

dan dalam prosesnya, umpan balik tidak terjadi saat itu juga yang dalam hal ini disebut umpan balik tertunda (*delayed feedback*). Dalam proses komunikasi secara sekunder, komunikator harus memperhatikan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan dalam menata lambang-lambang yang akan diformulasikan dari isi pesan komunikasi.

2.1.2.3 Unsur – unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bersumber dari komunikan yang kemudian disampaikan kepada komunikatornya dengan maupun tanpa media. Didalam proses komunikasi ini, sedikitnya terdapat tiga unsur dasar komunikasi yaitu: 1. Pengirim pesan (komunikator), 2. Penerima pesan (komunikan), dan 3. Pesan itu sendiri. Menurut Pratminingsih (2006:3) terdapat unsur – unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Sumber informasi (*source*) adalah orang yang menyampaikan pesan. Pada tahap ini sumber informasi melakukan proses yang kompleks yang terdiri dari timbulnya suatu stimulus yang menciptakan pemikiran dan keinginan untuk berkomunikasi, pemikiran ini diencoding menjadi pesan, dan pesan tersebut disampaikan melalui saluran atau media kepada penerima.
2. *Encoding* adalah suatu proses di mana sistem pusat syaraf sumber informasi memetintahkan sumber informasi untuk memilih simbol-simbol yang dapat dimengerti yang dapat menggambarkan suatu pesan.

3. Pesan (*Message*) adalah segala sesuatu yang memiliki makna bagi penerima. Pesan merupakan hasil akhir dari proses *encoding*. Pesan ini dapat berupa kata-kata, ekspresi wajah, tekanan suara, dan penampilan.
4. Media adalah cara atau peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Media tersebut dapat berupa surat, telepon atau tatap muka langsung.
5. *Decoding* adalah proses di mana penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sesuai dengan pengetahuan, minat dan kepentingannya.
6. *Feedback* (Umpan Balik) adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim sumber pesan. Pesan ini dapat berupa jawaban lisan bahwa si penerima setuju atau tidak setuju dengan informasi yang diterima.
7. Hambatan (*Noise*) adalah berbagai hal yang dapat membuat proses komunikasi tidak berjalan efektif

2.1.2.4 Bentuk Komunikasi

Menurut Muhammad (2005: 95) pada dasarnya ada dua bentuk dasar komunikasi yang lazim digunakan dalam organisasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

1. Komunikasi Verbal

Istilah verbal dalam kamus bahasa Indonesia adalah lisan, maksudnya komunikasi dilakukan antara pembicara dan pendengar hanya menggunakan lisan saja. Sedangkan dalam ilmu komunikasi menyatakan bahwa istilah komunikasi verbal yaitu proses penyampaian informasi berupa lisan dan tulisan.

Komunikasi verbal ini merupakan proses komunikasi yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia yang digunakan pada interaksi sosialnya. Komunikasi verbal memiliki peranan yang sangat penting karena sebagian proses komunikasi langsung lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Pada komunikasi verbal ini komunikasi juga lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi ini.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005:45). Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok.

Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2005:47), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

- a. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2. Komunika Non verbal

Komunikasi non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi bisnis. Menurut teori antropologi, sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh (*body language*) sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi non-verbal seringkali tidak terencana atau kurang terstruktur. Namun, komunikasi non-verbal memiliki pengaruh yang lebih besar daripada komunikasi verbal. Isyarat-isyarat komunikasi non-verbal sangat penting. Terutama dalam kaitannya dengan penyampaian perasaan dan emosi seseorang. Dengan memperhatikan isyarat non-verbal, seseorang dapat mendeteksi

kecurangan atau menegaskan kejujuran orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada seseorang yang lebih percaya pada pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat non-verbal daripada pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat verbal. (Purwanto, 2006:9)

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2003:55) dalam berkomunikasi, komunikator pasti memiliki suatu tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi dibagi menjadi empat yaitu :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/pendapat (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Selain tujuan, komunikasi memiliki fungsi tersendiri. Sebuah kelompok atau organisasi, komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu : (Robbins & Judge, 2011:5)

- a. Kontrol

Fungsi ini menjelaskan bahwa untuk mengontrol perilaku anggota dalam suatu organisasi diperlukan cara-cara dalam bertindak. Organisasi memiliki

hierarki otoritas dan garis panduan formal yang patut ditaati oleh karyawan. Contohnya adalah ketika seorang karyawan diwajibkan untuk mengomunikasikan segala keluhan yang berkaitan dengan pekerjaan kepada atasan langsung mereka atau saat karyawan diminta untuk mematuhi segala kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan.

b. Motivasi

Komunikasi menjaga motivasi dilakukan dengan cara menjelaskan kepada anggota mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaan mereka dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekitarnya yang dinilai kurang baik.

c. Ekspresi emosional

Fungsi komunikasi ini adalah sebagai jalan keluar dari perasaan-perasaan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan sosial. Sebagai contoh bagi banyak karyawan, kelompok kerja mereka adalah sumber utama interaksi sosial yang merupakan sebuah mekanisme fundamental dimana melalui anggotanya mereka menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka. Informasi

d. Informasi

Komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada.

2.1.2.7 Hambatan Dalam Komunikasi

Hambatan-hambatan dalam komunikasi mengakibatkan informasi yang akan disampaikan melalui komunikasi tersebut dapat tidak tersampaikan secara maksimal. Menurut Singbad dan Bell (Pratminingsih 2006:8) hambatan dalam proses komunikasi dapat dikelompokkan menjadi hambatan nonverbal dan verbal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Hambatan Non-Verbal, yaitu hambatan dalam komunikasi yang berasal dari pengetahuan, pikiran, dan emosi serta lingkungan.
 - a. Perbedaan persepsi, yaitu pandangan seseorang terhadap suatu kenyataan atau fakta.
 - b. Perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh pihak yang berkomunikasi dapat menyebabkan gangguan kenyamanan dalam komunikasi dan objektivitas pikiran mereka.
 - c. Perbedaan pengetahuan tentang topik yang dikomunikasikan, yaitu Pengetahuan tentang topik yang dikomunikasikan antara pengirim berita dan penerima berita hendaklah sama tingkatannya.
 - d. Keterlibatan emosi, yaitu komunikasi yang baik haruslah bersifat objektif dan rasional, tidak melibatkan emosi pengirim dan penerima yang dapat menimbulkan konflik kepentingan.
 - e. Kurangnya intropeksi, agar komunikasi berjalan baik antara kedua pihak yang berkomunikasi hendaklah selalu melakukan evaluasi diri.

- f. Kesalahan dalam menilai penampilan, seringkali penampilan seseorang mempengaruhi penilaian orang lainnya. Agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif maka janganlah penampilan seseorang mempengaruhi informasi yang dikirimnya.
- g. Pesan yang disampaikan kurang jelas, hal ini menyebabkan kegagalan komunikasi adalah penerima pesan tidak mengerti apa maksud informasi yang diterimanya. Untuk itu maka pesan harus dibuat dengan jelas dan disusun dengan sistematis.
- h. Hanya mendengarkan pesan secara pasif, mendengar sebuah pesan secara pasif dapat berpotensi membuat terjadinya kesalahpahaman dalam mencerna sebuah informasi. Sebisa mungkin terlibatlah secara aktif dalam sebuah komunikasi.

2. Hambatan Verbal, yaitu hambatan dalam komunikasi yang berupa lisan maupun tulisan dan dapat dinilai secara langsung. Menurut Boove dan Thill (dalam Pratminingsih 2006:9) ada beberapa hal yang dapat menjadi hambatan verbal, antara lain:

- a. Kesalahan pemilihan kata
- b. Kurangnya perbedaan kosa kata
- c. Kesalahan penulisan atau pengucapan
- d. Perbedaan level antara pengirim dan penerima

Sedangkan menurut Newstrom dan Davis (dalam Kaswan 2012:263)

terdapat tiga jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu:

- a. Hambatan Personal Merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk.
- b. Hambatan Fisik Merupakan gangguan komunikasi yang terjadi pada lingkungan dimana komunikasi itu berlangsung. Gangguan fisik yang khas adalah kebisingan yang mengganggu secara tiba-tiba yang dapat mengaburkan pesan suara.
- c. Hambatan Sematik Berasal dari keterbatasan simbol yang kita gunakan dalam komunikasi. Simbol biasanya memiliki aneka makna, dan kita harus memilih satu makna dari sekian banyak. Kadang-kadang kita memilih makna yang salah dan terjadilah kesalahpahaman

2.1.2.8 Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004:1) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi menurut Lasswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi yaitu:

1. *Who* (siapa) adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk melalui komunikasi.
2. *Says What* adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

3. *Through What* adalah melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar.
4. *To Whom* adalah menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia ingin disampaikan diberikan.
5. *What Effect* adalah efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi

Adapun menurut Effendy (1989:32) pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu:

1. Pola Komunikasi Satu Arah Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi Dua Arah Pola komunikasi dua arah atau timbal-balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.

3. Pola Komunikasi Multi Arah Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan pola hubungan atau bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terbentuk dari beberapa komponen untuk memberikan gambaran bagaimana proses komunikasi itu berjalan.

2.1.3 Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi interpersonal sangat penting bagi keberlangsungan hidup kita. Secara umum komunikasi antar interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Memahami komunikasi dan hubungan antar pribadi dari sudut pandang individu adalah menempatkan pemahaman mengenai komunikasi di dalam proses psikologis. Proses psikologis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam komunikasi antar pribadi. Hal ini terjadi karena dalam komunikasi antar pribadi kita mencoba meninterpretasikan makna yang menyangkut diri sendiri, diri

orang lain dan hubungan yang terjadi kesemuanya terjadi melalui satu proses pikir yang melibatkan penarikan kesimpulan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antar individu maupun perorangan yang bersifat pribadi baik terjadi secara langsung (tanpa media) maupun tidak langsung (melalui media). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), contohnya : percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Menurut effendy (1986) dalam bukunya komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi antar persobal dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia karena prosesnya yang dialogis. (2003:61).

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan baik dan tidak langsung media komunikasi langsung seperti interaksi tatap muka, serta komputer-*mediated*-komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sukses apabila, baik pengirim pesan dan penerima pesan akan menafsirkan dan memahami pesan-pesan yang dikirim dengan makna dan implikasi pada tingkat yang sama. Tujuan komunikasi adalah untuk memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, memengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima, atau memengaruhi penerima.

2.1.3.2 Ciri – ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Liliweri dalam bukunya Komunikasi Antara Pribadi (1977:14-19) merumuskan beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikasi antar pribadi spontan
- b. Komunikasi antar pribadi masalah penetapan tujuan
- c. Komunikasi antar pribadi kebetulan dan identitas peserta
- d. Komunikasi antar pribadi bentuk akibat
- e. Komunikasi antar pribadi balas-balasan
- f. Komunikasi antara pribadi masalah jumlah orang, suasana dan pengaruh
- g. Komunikasi antar pribadi masalah hasil
- h. Komunikasi antar pribadipesan lambang-lambang bermakna

2.1.3.3 Unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Hafied Canggara, (2005: 21) Komunikasi Interpersonal dapat terjadi jika didukung oleh unsur-unsur komunikasi yaitu :

- a. Sumber

Riyono Pratikto (1987: 22) menjelaskan sumber merupakan asal atau gagasan yang 18 dijadikan pesan. Jadi, setiap peristiwa maupun individu yang menyampaikan pesan bisa disebut sebagai sumber.

- b. Pesan

Onong Effendy, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain

- c. Media

Media merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan yang berasal dari sumber. Media terdiri bermacam-macam.

d. Penerima

Penerima merupakan pihak atau sasaran yang dituju untuk menerima sebuah pesan dari sumber. Penerima pesan dalam komunikasi sering disebut sebagai komunikan.

e. Efek

Efek merupakan perubahan yang terjadi pada komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan dari sumber atau komunikator sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui proses komunikasi

f. umpan balik

Umpan balik merupakan salah satu bentuk tanggapan atau respon terhadap pengaruh dari pesan yang diterima oleh komunikan dari sumber atau komunikator. Adanya umpan balik menandakan bahwa komunikan sudah menerima pesan yang disampaikan komunikator.

g. Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi atau keadaan tempat berlangsungnya komunikasi interpersonal yang terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

2.1.3.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada 5 tujuan komunikasi interpersonal menurut De Vito (2007: 7) adalah:

a. To Learn

Komunikasi interpersonal memungkinkan orang untuk dapat memahami dunia luar, memahami orang lain dan dirinya sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, seseorang dapat mempelajari dirinya sendiri melalui *feedback* yang diberikan tentang perasaannya, pemikiran, dan perilakunya. Seseorang juga dapat mengerti dari *feedback* yang diberikan, bagaimanakah penilaian orang terhadap dirinya.

b. To Relate

Salah satu kebutuhan manusia adalah untuk dicintai dan disukai berinteraksi dan membangun relasi yang baik dengan yang lainnya, begitu pula sebaliknya, oleh sebab itu manusia harus membangun relasi yang baik dengan sesamanya, dan saling berinteraksi, salah satu caranya adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal.

c. To Influence

Pengaruh sikap dan perilaku dari seseorang kepada orang lainnya dapat melalui komunikasi interpersonal, misalnya orang tersebut ingin mempersuasi orang lain untuk melakukan voting terhadap dirinya, membeli buku baru atau mencoba diet baru. Banyak waktu yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif. Berdasarkan

penelitian yang ada, para peneliti menyimpulkan bahwa setiap komunikasi bersifat persuasif dan setiap tujuan dari berkomunikasi mencari hasil yang bersifat persuasi, contohnya:

- a) *Self presentation*, seseorang merepresentasikan dirinya kepada orang lain, mengenai bagaimana orang itu ingin memiliki imagediri di mata orang tersebut.
- b) *Relationship Goals*, seseorang berkomunikasi untuk membentuk suatu relasi yang sesuai kebutuhannya.
- c) *Instrumental Goals*, seseorang berkomunikasi kepada orang lainnya dengan tujuan orang tersebut melakukan suatu hal yang sesuai keinginannya.

d. *To Play*

Seseorang memerlukan waktu sejenak untuk break dari kejenuhan. Salah satunya dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti berbicara dengan teman mengenai aktivitas akhir minggu, berdiskusi mengenai olahraga atau kencan, bercerita tentang suatu kisah atau lelucon, dan berbicara secara umum untuk menghabiskan waktu.

e. *To Help*

Dalam kegiatan sehari-hari komunikasi interpersonal dapat digunakan seseorang untuk menolong orang lain, seperti memberikan saran, masukan, nasihat dan sebagainya. Dan hal ini juga dapat terjadi dengan menggunakan media

tertentu, seperti email dan lainnya. Keberhasilan dari fungsi komunikasi interpersonal ini untuk menolong tergantung dari skill dan pengetahuan dari komunikasi interpersonal orang yang melakukannya

2.1.3.5 Efektivitas Dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005: 36), bahwa ada lima sikap yang harus dimiliki dalam komunikasi interpersonal :

a. Keterbukaan (*Openess*)

Devito menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

b. Empati (*Empathy*)

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Menurut Surya (Sugiyono, 2005: 5) mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran

dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan. Sedangkan Kumar (2005: 36) mendefinisikan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi dan proses komunikasi berlangsung secara efektif. Hal ini senada dikemukakan Wiryanto (2005:6) dalam komunikasi interpersonal perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Kemudian Rahmat (2005 :133) mengemukakan bahwa “sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya ddalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Menurut Wiryanto (2005: 6) mengartikan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi interpersonal

hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam prosesnya, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

2.1.4 Pacaran Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)

2.1.4.1 Pengertian Pacaran Jarak Jauh (LDR)

Menurut Hampton (2004) pacaran jarak jauh atau yang sering disebut dengan “*long distance relationship*” merupakan pacaran dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu.

Holt & Stone (dalam Kidenda, 2002) menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorisasikan pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani pacaran jarak jauh, didapat tiga kategori waktu berpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori waktu pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan), dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil). Dari hasil penelitian Holt & Stone (dalam Kidenda, 2002) ini, ditemukan bahwa pacaran jarak jauh dapat dikategorisasikan berdasarkan ketiga faktor tersebut.

Menurut beberapa ahli lain menyatakan jumlah jarak untuk menentukan kategori hubungan jarak jauh dengan bervariasi. Menurut Schwebel et al (1992) menggunakan jarak 80 mil atau sekitar 128 kilometer untuk mengidentifikasi hubungan pacarana jarak jauh. Sedangkan menurut Lydon, Pierce, O’Regan, dan Knox (2002) menggunakan jarak 200 mil atau sekitar 321 kilometer (*Journal of Undergraduate Research VIII*).

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan pacarana jarak jauh (LDR) merupakan keadaan sebuah hubungan dimana keduanya

dipisahkan oleh jarak maupun fisik berada ditempat yang berbeda, hubungannya telah dijalani selama minimal 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan dalam kurun waktu tertentu.

2.1.4.2 Penyebab Pacaran Jarak Jauh (LDR)

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan beberapa calon informan yang sedang atau pernah menjalani hubungan pacarana jarak jauh pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya hubungan pacarana jarak jauh (LDR).

Pertama adalah hubungan pacarana jarak jauh karena faktor pendidikan. Menurut Kaufmann (2000), faktor – faktor yang menyebabkan individu menjalani hubungan jarak jauh adalah diantaranya yaitu faktor Pendidikan. Dalam hubungan ini terjadi pasangan dipisahkan oleh jarak dengan alasan salah satu atau keduanya harus menjalankan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun di tempat yang berbeda kota, provinsi bahkan berbeda negara.

Kedua adalah hubungan pacaran jarak jauh karena faktor pekerjaan. Hubungan dengan faktor pekerjaan merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi di dengar. Banyak pasangan yang terpisah jarak karena harus merantau untuk menjalankan pekerjaannya. Hal ini didasari oleh tujuan untuk tercapainya keinginan atau bahkan kebutuhan.

2.1.4.3 Hambatan Dalam Hubungan Pacaran Jarak Jauh (LDR)

Menurut Rindfuss & Stephen dalam Stafford & Reske, (1990) pada kenyataannya, semakin jauh jarak yang memisahkan pasangan, semakin besar hambatan dan tantangan yang dihadapi pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh, khususnya mempersulit pasangan untuk dapat bertemu. Intensitas pertemuan yang minim akan menimbulkan kesulitan dalam hubungan tersebut .

Berdasarkan hambatan-hambatan dalam pacaran jarak jauh, banyak peneliti yang kemudian berkesimpulan bahwa pacaran jarak jauh mempunyai probabilitas kegagalan yang cukup besar dibandingkan dengan pacaran jarak dekat (proximal relationship) (Reisman, 1993 dalam Beebe, Beebe, & Redmond, 2004). Hal ini disebabkan karena pacaran jarak jauh penuh dengan keraguan dan ketidakpastian (Lydon, Pierce, & O'Regan, 1997 dalam Stafford, 2006).

2.1.4.4 Komponen – Komponen Dalam Hubungan Pacaran Jarak Jauh (LDR)

Menurut Karsner (2001), ada komponen penting dalam menjalin hubungan. Kehadiran komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kelanggengan hubungan yang dijalani. Komponen-komponen tersebut adalah saling percaya yaitu kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau berhenti. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya.

Komponen kedua adalah komunikasi yang merupakan dasar dari terbinanya hubungan yang baik (dalam Johnson, Caughlin & Huston, 1991). Feldman (1996) menyatakan bahwa komunikasi merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya dengan orang lain.

Komponen ketiga adalah keintiman yang merupakan perasaan dekat terhadap pasangan (Syenberg dalam Shumway, 2003). Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya rasa kedekatan emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan merupakan bagian dari keintiman.

Komponen terakhir atau komponen keempat yaitu meningkatkan komitmen, dimana menurut Kelly (dalam Stenberg, 1987) komitmen lebih merupakan tahapan dimana seseorang menjadi terikat dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungan berakhir.

2.1.5 Media Sosial

Media sosial adalah salah satu produk dari kemunculan *new media*. Di dalam media sosial individu-individu maupun kelompok saling berinteraksi secara *online* melalui jaringan internet. Semenjak kemunculannya, media sosial tidak hanya digunakan oleh individu tetapi juga dimulai digunakan oleh organisasi atau perusahaan-perusahaan besar maupun kecil untuk melakukan komunikasi dengan publiknya. Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi,

bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.

Saat ini Perkembangan teknologi yang semakin maju seharusnya memudahkan pasangan LDR menjaga hubungan agar tetap harmonis. Bisa dikatakan bahwa jarak yang terpisah bukan menjadi hambatan agar hubungan tetap terjalin. Menjaga hubungan agar tetap harmonis dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui handphone untuk menelpon, berkirim pesan, atau video call melalui media online atau media sosial.

Beberapa aplikasi yang menjadi produk dari media sosial sudah banyak bermunculan terlebih di era digital seperti sekarang ini. Selain dari jenis yang beragam, mereka juga tentunya punya fungsi yang beragam. Salah satu media komunikasi online yang paling populer digunakan untuk bertukar pesan adalah media chatting dan video call.

2.1.5.1 Media Sosial Whatsapp

Media sosial dapat tampil dalam banyak bentuk, seperti wiki, podcast forum di internet atau forum diskusi. Untuk mendukung komunikasi jarak jauh kita membutuhkan media *chatting* atau kirim pesan dan *media sharing* yang instan. Salah satu aplikasi tersebut adalah Whatsapp Messenger atau yang bias disebut dengan WA.

WhatsApp Messenger adalah aplikasi pesan seluler lintas platform yang memungkinkan Anda untuk bertukar pesan tanpa harus membayar SMS.

WhatsApp Messenger tersedia untuk iPhone, BlackBerry, Windows Phone, Android, dan Nokia, dan benar, semua ponsel ini bisa berkirim pesan satu sama lain! Ini dimungkinkan karena WhatsApp Messenger menggunakan data internet sehingga mengirim pesan dan tetap berhubungan dengan teman-teman tidak akan dikenakan biaya. Selain fitur dasar berkirim pesan, pengguna WhatsApp dapat membuat grup, saling berkirim gambar, pesan video dan audio dalam jumlah tidak terbatas.

WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet (Pranajaya & Hendra Wicaksono, 2017).

Oleh karena itu Pemanfaatan program WhatsApp sangat efektif dengan dukungan fitur-fiturnya dibanding dengan aplikasi pesan instan lainnya. Kecepatan pesan tanpa waktu lama hingga tertunda, mampu beroperasi dalam kondisi sinyal lemah, kapasitas pengiriman data teks, suara, foto dan video yang besar membuat WhatsApp menjadi salah satu media alternatif dalam berkomunikasi secara efektif apalagi untuk berkomunikasi secara jarak jauh.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Pengertian Relationship Maintenance

Relationship Maintenance merupakan sebuah usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang spesifik. Sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipertahankan atau tetap ada (Canary dan Dainton, 2003). *Relationship Maintenance* merujuk pada perilaku yang digunakan dalam upaya mempertahankan hubungan pada tingkat yang diinginkan (Canary dan Stafford, 1992).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Relationship Maintenance* merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna mempertahankan sebuah hubungan, dimana pada prosesnya terdapat komunikasi yang terus – menerus dilakukan untuk mempertahankan hubungan tersebut.

2.2.2. Dimensi Relationship Maintenance

Stafford dan Canary (1991; Canary dan Stafford, 1992), mengembangkan taksonomi perilaku pemeliharaan hubungan yang terdiri dari lima dimensi pemeliharaan hubungan atau *relationship maintenance* yang terbukti paling berhasil dalam hubungan-hubungan jangka panjang yaitu sebagai berikut:

- a. *Positivity* adalah sikap membuat interaksi yang menyenangkan atau memberikan pujian, optimis dan tidak mengkritik secara buruk. Seorang

individu akan berusaha untuk menjaga interaksi agar ceria dan penuh dengan kasih sayang.

- b. *Openness* adalah berbicara dan mendengarkan satu sama lain, saling membuka diri serta bertukar pikiran. Dalam hal ini individu akan menyuarkan pendapat dan perasaan seseorang dengan jujur.
- c. *Assurances* adalah sikap memberikan kepastian atau jaminan tentang komitmen dalam hubungan. Dalam mempertahankan hubungan pacaran, individu akan memberikan dukungan dan menghibur pasangannya ketika sedang mengalami suatu permasalahan, dan saling berkomitmen untuk menjalin hubungan yang serius dan menjaga kualitas hubungan.
- d. *Sharing tasks* adalah sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan secara bersama-sama. Individu dengan pasangannya akan saling berbagi tugas dan tanggung jawab secara adil.
- e. *Social networks* adalah sikap menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang disekitar sahabat. Individu akan saling melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat lain untuk menjaga hubungan persahabatan yang dijalani. Social networks yang baik dapat memperluas hubungan dan menambah kualitas sebuah hubungan.

Dalam menjaga sebuah hubungan yang terpisahkan oleh jarak tentunya akan terdapat banyak hambatan dan tekanan yang selalu mempengaruhi hubungan itu sendiri. Tekanan yang dimaksud adalah seperti asumsi seperti bahwa akan terjadinya perselingkuhan dengan wanita lain yang lebih sering ditemui di

tempatnyanya, sering merasa sendirian, bahkan sampai memunculkan perasaan bosan terhadap pasangan sendiri. Dalam hal ini, *relationship maintenance* menekankan pentingnya berkomunikasi (Canary & Dainton, 2003).

Canary & Dainton (2003) juga mendefinisikan *relationship maintenance* adalah sebuah usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang baik dalam artian “sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipertahankan atau tetap ada. Relationship maintenance memiliki fungsi untuk menjaga hubungan agar tetap utuh dimana kebersamaan dalam sebuah hubungan tetap dapat dipertahankan dan mencegah terputusnya sebuah hubungan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah konsep yang berisikan tentang bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting yang akan dibahas guna menemukan jawaban terhadap pendekatan dan pemecahan masalah.

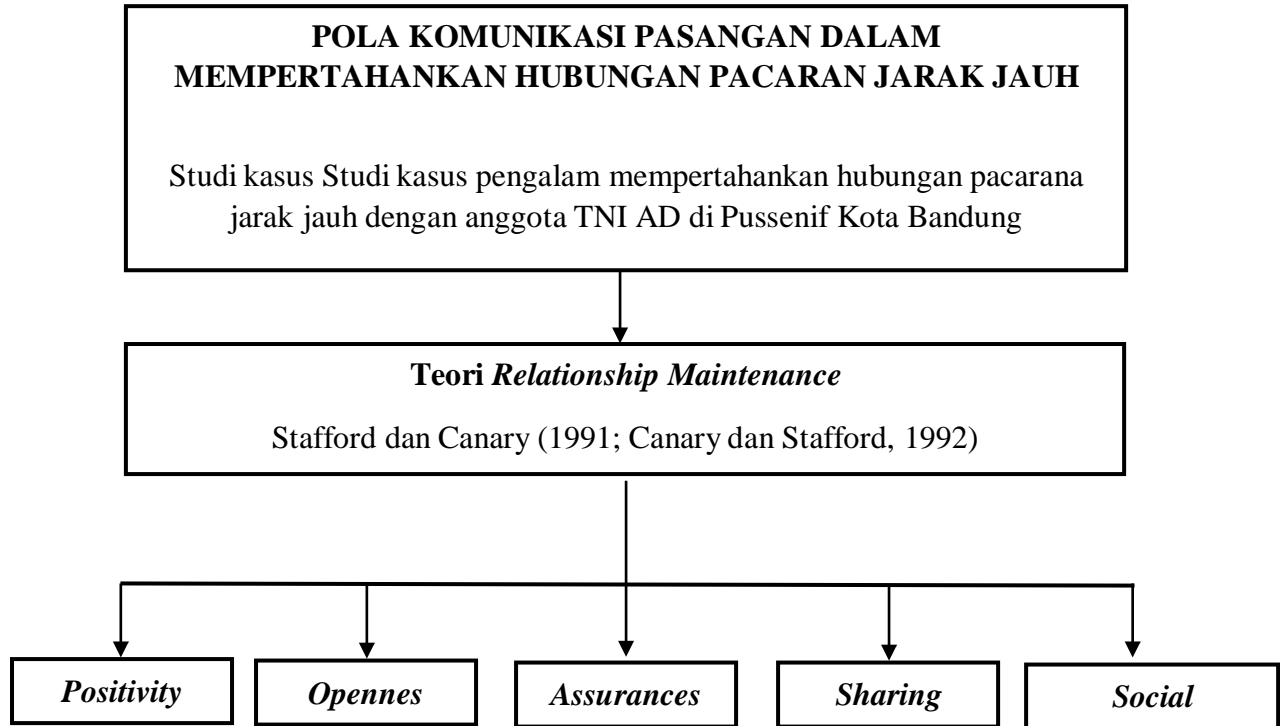
Menurut Dindia dan Canary terdapat empat definisi umum dari *relationship maintenance*. Pertama, *relationship maintenance* digunakan untuk menjaga relasi-relasi yang ada. Kedua, *relationship maintenance* digunakan untuk menjaga relasi dalam kondisi dan situasi yang lebih spesifik atau level intimasi tertentu. Ketiga, *relationship maintenance* digunakan untuk menjaga suatu relasi pada suatu kondisi yang memuaskan. Pasangan yang berpacaran maupun yang

telah menikah sering menghidupkan kembali romansa agar hubungan tersebut tetap memuaskan. Keempat, *relationship maintenance* digunakan untuk menjaga hubungan yang belum maupun telah mengalami gangguan. Maksudnya menjaga hubungan ini ditujukan untuk mencegah terjadinya masalah atau gangguan serta menyelesaikan masalah ketika terjadi suatu permasalahan.

Setiap hubungan memiliki cara sendiri untuk memelihara dan mempertahankan hubungan yang sudah ada agar tetap berjalan dengan apa yang di harapkan. Pemeliharaan tersebut juga kadang terjadi tanpa adanya kesadaran dari pelakunya dan terjadi begitu saja.

Peneliti ingin memahami bagaimana *Relationship Maintenance* dapat berpengaruh terhadap pemeliharaan dalam sebuah hubungan. Peneliti juga ingin memahami bagaimana kelima aspek dari teori tersebut dapat berjalan dalam proses komunikasi untuk mempertahankan sebuah hubungan.

Dari pemaparan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

(Sumber : Olahan Peneliti, 2023)